

KARAWITAN PADA KEL. KARAWITAN MARSUDI BUDAYA

DAN SDN SUGIHAN 01

KEC. BENDOSARI KAB. SUKOHARJO

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT KARYA SENI (KELOMPOK)



Oleh:

Slamet Riyadi, S.Kar., M.Mus.
NIP. 19580118 198103 1 003

S u p a r d i, S.Kar., M.Hum
NIP. 19580317 198012 1001

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Karya Seni
Tahun Anggaran 2019
Nomor: 6877/IT6.1/PM/2019 tanggal 2 Mei 2019

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN


Judul	: Pemantapan karakter anak dan remaja melalui pelatihan Karawitan pada SDN Sugihan 01 dan Kelompok Marsudi Budaya Kec. Bendosari Kab. Sukoharjo
1. Mitra Program	: SDN Sugihan 01 dan kelompok Marsudi Marsudi Budaya, Bendosari, Sukoharjo
2. Pengusul	:
a. Nama Lengkap	: Slamet Riyadi, S.Kar., M.Mus.
b. NIP	: 19580118 198103 1 003
c. Jabatan/ Gol	: Lektor / III d
d. Jurusan/Fakultas	: Karawitan/Seni Pertunjukan
e. Perguruan Tinggi	: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
f. Bidang Keahlian	: Seni Karawitan
g. Alamat Kantor	: Jl. KH. Dewantara 19, Surakarta.
Telephone /faks/E-mail	: (0271) 647658, Faks. (0271) 646175
h. Alamat Rumah	: Bayan Krajan, RT 12 RW. XX, Kadipiro 57136 Banjarsari Surakarta.
Telp. Fax/E-mail	: 082312993542/ <i>enjang_ps86@yahoo.com</i>
3. Lokasi Kegiatan/Mitra	:
a. Wilayah Mitra (Desa/Kec.)	: Desa Sugihan, Kec. Bendosari
b. Kabupaten/Kota	: Sukoharjo
c. Propinsi	: Jawa Tengah
d. Jarak PT ke lokasi mitra	: 25 km
4. Luaran yang dihasilkan	: Keterampilan bermain seni Karawitan
5. Jangka waktu pelaksanaan	: 6 (enam) bulan
6. Biaya Total	: Rp. 16.400.000,00 (enam juta belas empat ratus ribu rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugene Nugroho, S.Kar., M.Sn.
 NIP. 19650913 1990111001

Pengusul


Slamet Riyadi, S.Kar., MMus
 NIP: 19580118 198103 1 003
Menyetujui,
Ketua LPPM/PPM ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum
 NIP. 196705271993031002

RINGKASAN

Program Pengabdian Masyarakat kali ini membidik generasi penerus, yakni usia SD dan remaja untuk beraktivitas positif melalui bermain gamelan. Ada harapan bahwa melalui aktivitas dalam bidang seni karawitan, terbangun sikap-sikap positif yang diakui sebagai nilai kemanusiaan. Beberapa nilai tersebut misalnya, kebersamaan, kerukunan, toleransi, mandiri, tekun, dsb. Dengan memiliki kemantapan nilai-nilai tersebut artinya telah tertanam karakter kemanusiaan mereka. Selain sebagai upaya membangun nilai kemanusiaan, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga dapat dilihat sebagai implementasi slogan '*Sukoharjo Makmur*'. Substansinya dari slogan 'makmur' dalam pengertian luas, mencakup lahiriah dan batiniah, yakni mantapnya kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Aktivitas PKM ini berupaya ikut aktif meningkatkan kemantapan pada sektor budaya, yaitu bidang seni karawitan. Kondisi kehidupan seni karawitan di masyarakat luas belum semarak, oleh karena itu perlu upaya-upaya peningkatan secara terus menerus agar menjadi lebih baik lagi.

Terdapat dua lokasi sasaran pada program PKM kali ini, yaitu di SDN Sugihan No.01, dan group Karawitan Marsudi Budaya, keduanya berlokasi di Kecamatan Bendosari, Sukoharjo. Kelompok SDN Sugihan No. 01 semuanya pemula, sehingga pelaksanaan pelatihannya dimulai dari dasar. Akan tetapi kemudian SDN Sugihan No.01 ditunjuk untuk ikut lomba karawitan tingkat Kabupaten, maka mereka harus berlatih materi yang lebih sulit. Sesulit apapun kami harus menangani dan melaksanakan, meskipun secara resmi program PKM sudah berakhir. Untuk pelatihan di group karawitan Marsudi Budaya kami tekankan pada peningkatan kualitas, yaitu kendangan ciblon dan merong, bonangan imbal dan sekarannya, dan larasan bagi para vokalisnya. Selain itu telah kami latih dua orang anak untuk main rebab dan satu pemain gender barung. Melalui pelatihan singkat ini, mereka sudah mampu memainkan rebab dan gender barung tingkat pemula.

Pada proses pelatihan di SDN Sugihan No. 01 kami lebih sering menggunakan metode drill, metode lainnya yaitu partisipatif dan demonstrasi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, pada waktu latihan kami pisahkan bagian vokal dan bagian instrumen, kemudian separo waktu digabung. Strategi ini cukup efektif dan efisien, sehingga dari segi capaian terasa memuaskan. Strategi ini juga kami terapkan untuk group Marsudi Budaya, yaitu latihan mandiri untuk rebab, gender barung, dan vokal, kemudian digabung dengan seluruh instrumen bersama.

Capaian secara praktis dapat dirasakan, untuk group SDN Sugihan No.01 telah mampu memainkan lancar Suwe Ora Jamu, Gugurgunung, dan Sukoharjo Makmur. Untuk materi lomba belum tampak hasilnya, tetapi hingga laporan ini ditulis masih terus kami genjot semaksimal mungkin. Hasil untuk group Marsudi Budaya terutama tampak pada pembentukan pemain rebab dan gender barung. Pemain kendang menjadi lebih berkualitas sentuhan kendangnya, dan mampu memainkan kendangan merong. Kualitas musikal secara umum juga meningkat dari sebelumnya.

Kata kuncinya : karakter, ketahanan budaya.

ABSTRACT

This Community Dedication Program aims the young generation, namely primary school age and the teenagers through playing gamelan music. There is an expectation that through activity in the gamelan music, will be formed positive attitudes which are accepted as humanity values. Those values are, togetherness, friendliness, tolerance, maturity, diligent, etc. It is believed that by keeping those values surely, it means humanly positive characters have been formed. Besides as an effort in building humanly values, this Community Dedication Program may also be seen as implementation of “Sukoharjo Makmur” slogan. The substance of the slogan ‘makmur’ in a broader meaning, it embraces a prosperity of outer and inner human, it is settle down of Social, economy, and general culture condition. The activity of this Community Dedication Program tries to take in role to increase of cultural sector, namely the gamelan music side. The condition of life of the gamelan music in the community has not been proud, therefore it needs some efforts to increasing continuously in order to become much better.

There are two locations aim of this Community Dedication Program, namely the SDN Sugihan I and the group of Marsudi Budaya, which are both located in Bendosari district, Sukoharjo Regency. All of the students of Sugihan I are beginners, therefore the process of teaching has been started from the basic. But later on SDN Sugihan I was asked to participate in a region of Sukoharjo competition. It means they have to learn some more difficult pieces. How difficult it is, we have to handle and to do it, even though the Community Dedication Program officialy has finished. The teaching program in the Marsudi Budaya group focuses in increasing of the musical quality, namely ciblon and merong drumming, bonang inter locking and its flowerings, and the proper tuning of the vocalists. Besides that we have form two rebab players and one gender barung player. Through a short teaching program, they are able to play rebab and gender barung on beginner grade.

The teaching process in SDN Sugihan No. 01 we often applied drill method, another methods are participative and demonstration. In order to reach maximum result, we split the vocal group and musical group during the practice session, then after mid session both group practice together. This strategy is felt to be effective and efficient, it means from the result side is thought to be proudly. We also applied this strategy for Marsudi Budaya group, namely they learn rebab, gender barung, and vocal separately, then after mid session they play together.

The result practically can be felt, for SDN Sugihan No.01, they are able to demonstrate *lancaran Suwe Ora Jamu, Gugurgunung, dan Sukoharjo Makmur*. In connection with competition pieces, there is not appearance good result, but recent time when this report is written down we still continue blowing as much as possible. The result for Marsudi Budaya especially appearance in forming rebab and gender barung players. The drum player becomes better for his drum touching, and he knows drum pattern for merong form. Musical quality for all instruments generally are also increased.

Key word : Human character, and cultural defence

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan berkah dan rahmat-Nya, sehingga laporan PKM ini dapat terselesaikan tepat waktu. Seluruh rangkaian kegiatan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut berperan dalam kegiatan ini.

Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta atas dukungan dana yang diberikan, sehingga segala keperluan untuk kegiatan ini berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Yang Terhormat Kepala Sekolah dan para guru SDN Sugihan No. 01, Bendosari, Sukoharjo atas kesediaannya menjadi mitra dalam program PKM ini. Kepada segenap pengurus dan anggota kelompok karawitan Marsudi Budaya juga disampaikan terima kasih atas partisipasi dan dukungan demi kelancaran program PKM yang kami laksanakan.

Yang terakhir ucapan terima kasih dan penghargaan juga pantas diberikan kepada semua murid peserta pelatihan karawitan atas kesediaannya mengikuti dengan tekun dan serius. Kami berharap semoga semua pihak yang terlibat dalam program ini mendapat limpahan rahmat dari Tuhan YME, Amin.

Kami menyadari laporan ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu kami minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan tangan terbuka demi kedepannya lebih baik. Dengan segala kekurangannya, semoga laporan PKM ini dapat berguna dan bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PENGESAHAN -----	ii
ABSTRAK-----	iii
KATA PENGANTAR -----	v
DAFTAR ISI -----	vi
BAB I PENDAHULUAN -----	1
a. Analisa situasi-----	1
b. Permasalahan Mitra-----	10
BAB II METODOLOGI-----	13
a. Solusi yang ditawarkan-----	13
b. Target/luaran -----	16
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM -----	18
a. Uraian kegiatan ang tlah dilaksnkan -----	18
b. Kebaruan dalam bidang PKM -----	23
c. Metode pelaksanaan -----	24
d. Jadwal pelaksanaan -----	25
BAB IV PENUTUP -----	32
Kesimpulan -----	32
Saran -----	33
DAFTAR ACUAN-----	34
LAMPIRAN-LAMPIRAN -----	35

BAB I

PENDAHULUAN

a. Analisa Situasi

Kita harus berani jujur bahwa kenyataan kehidupan seni karawitan di masyarakat luas adalah belum menggembirakan. Fakta yang dijumpai di masyarakat luas menunjukkan bahwa memang kehidupan karawitan di masyarakat kurang semarak. Pernyataan bahwa ‘ *wong Jawa wis lali Jawane* ’ perlu dicermati dan direpon secara positif. Pada titik ini perlu disadari bahwa suatu budaya termasuk karawitan akan selalu hidup apabila diterima dan didukung oleh masyarakatnya. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa peran serta aktif masyarakat luas sebagai pemilik budaya, baik sebagai pelaku, penikmat, dan pengguna, ketiga unsur ini sering disebut penyangga budaya. Unsur penyangga ketahanan budaya karawitan Jawa (sebagai pelaku) pada lapisan masyarakat luas ini kemampuannya perlu dimantapkan. Upaya-upaya memantapkan kehidupan seni Karawitan yang nota bene sebagai salah satu jenis musik dunia di masyarakat masih dirasa sangat kurang. Meskipun secara kuantitas sudah cukup menggembirakan, namun kualitasnya perlu ditingkatkan. Persoalan kualitas muncul, karena kurang gencarnya kegiatan deseminasi oleh lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas untuk keperluan itu.

Pernyataan bahwa kesenian tradisional (apapun istilah penyebutannya) di berbagai belahan bumi Indonesia¹ adalah salah satu aset bangsa yang pantas dibanggakan adalah sangat tepat. Oleh karena itu perlu dijaga dan dilestarikan

¹ Saat ini istilah yang lebih populer dan sering dipakai adalah ‘Kesenian Nusantara’.

kehidupannya. Frase ‘Aset bangsa’ ini perlu digaris bawahi, karena menyangkut eksistensi bangsa di mata dunia. Ungkapan tersebut memang bagaikan tetesan embun yang menyejukkan, namun bisa jadi menjadi sebaliknya manakala hanya diomongkan alias *lip service* belaka. Dalam konteks untuk eksistensi bangsa di mata dunia, menuntut semua komponen bangsa untuk melakukan aktivitas maupun upaya konkrit agar kesenian tradisional betul-betul merupakan ‘aset bangsa’ yang handal. Aktifitas konkrit yang telah dilakukan oleh kelompok-kelompok karawitan di berbagai tempat adalah bukti nyata upaya tersebut. Meskipun aktifitasnya sudah berjalan, namun konten dan prosesnya perlu dimantapkan agar capaiannya lebih baik.

Mencermati kondisi kehidupan karawitan Jawa secara umum, dijumpai fakta yang ironis, yakni meskipun di tempatnya sendiri kurang semarak, namun eksistensinya di penjuru dunia sudah sangat mantap. Sebuah fakta bahwa masyarakat internasional telah dan selalu mempelajari karawitan Jawa adalah dengan keikutsertaan beberapa kelompok karawitan pada saat festival gamelan dunia. Bukti lainnya adalah banyak guru gamelan diundang untuk mengajar di berbagai negara. Kenyataan ini salah satunya ditengarai oleh penerapan konsep pendekatan dalam ilmu etnomusikologi yang serupa dengan pendekatan *participant observer* dalam ilmu antropologi budaya. Sejak tahun 1960-an Mantle Hood, *ethnomusicologist* kelas dunia, memperkenalkan gagasan tentang *bimusicality*-nya, yakni perlunya sarjana etnomusikologi memiliki kemampuan musikal ganda, yaitu selain musik klasik barat dituntut menguasai salah satu jenis musik diluar budayanya. Dengan tuntutan dari gagasan *bimusicality* tersebut, bentuk implementasi yang dapat ditangkap adalah

banyak para murid Mantle Hood mulai belajar musik non barat ke berbagai negara, salah satunya Indonesia-Jawa, tepatnya gamelan Jawa.

Tinjauan dari sisi yang berbeda adalah ketika mencermati kehidupan sosial pada era global yang ditengarai pergaulan yang sangat terbuka antara bangsa satu dengan lainnya. Pada titik ini dirasa perlunya pemantapan dan penguatan budaya lokal ditengah *issue* budaya global tersebut. Penguatan budaya lokal ini diperlukan mana kala pihak luar ingin mengetahui keunikan, kemanfaatan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Asumsi dari globalisasi adalah bahwa masyarakat di suatu belahan bumi sangat memungkinkan untuk dapat dengan mudah mengakses budaya pada masyarakat di belahan bumi yang lain dengan “tanpa jarak”. Sehingga kondisi semacam ini terbuka peluang yang seluas-luasnya kemungkinan pengaruh negatif, namun demikian efek positif juga sangat mungkin, misalnya peluang ekonomi, jalinan net working dengan pihak luar, atau peluang kerja dan lainnya.

Kehidupan dan perkembangan budaya karawitan Jawa, salah satunya dapat dilihat dari aktivitas masyarakat penyangganya dalam mengaktualisasikannya. Bentuk aktualisasinya beragam, mulai dari aktivitas latihan, pentas, kompetisi, festival, dan sebagainya. Di sekitar Solo raya aktivitas lomba karawitan, festival, gelar karya untuk publik yang berskala besar sangat langka. Kelangkaan wahana aktifitas karawitan ini menjadi keprihatinan kami sebagai insan karawitan, oleh karenanya hal ini menggugah perhatian kita bersama dalam merealisasikan peluang seluas-luasnya baik dalam bentuk festival maupun gelar karya.

Selanjutnya ketika mulai berbicara pada persoalan mutu dari kelompok karawitan, di Solo raya dan sekitarnya belum sampai pada tataran baik. Salah satu kelompok karawitan yang menjadi mitra PKM kali ini secara kualitas juga masih rendah. Setelah diamati lebih dekat, diketahui bahwa belum seluruh anggota memiliki kemampuan dasar yang cukup, sehingga perlu mendapat sentuhan yang tepat, agar berkembang lebih baik. Hal lain yang memprihatinkan adalah bahwa repertoar yang mereka kuasai masih relatif sedikit, baik ragam maupun jumlahnya. Pada titik inilah kegiatan PKM ini mencoba untuk berperan mengisi dan melengkapi.

Sebagai dampak pengiring yang diharapkan dari kegiatan PKM kali ini adalah terbangunnya karakter anak didik yang utama, yakni memiliki mental tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, dan berjiwa patriotik sejati. Selain itu, diharapkan juga berdampak pada mantapnya jati diri bangsa, yaitu kondisi dimana masyarakat memiliki sikap kokoh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh dari unsur luar. Inilah pentingnya terbangun kemantapan jati diri bangsa, kondisi mantap ini pasti akan mendukung ketahanan budaya, lebih dari itu juga berarti suatu sikap patriotik dalam pengertian mendukung ketahanan nasional. Pada intinya adalah kondisi yang dinamis yang mampu membangun potensi mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang membahayakan demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia (Soemarno Soedarsosno, 1997:25). Uraian tersebut menyiratkan perlunya kita sebagai bangsa memiliki integritas, identitas, kepribadian yang kokoh, ulet, serta tangguh. Sehingga dengan terbentuknya kepribadian yang mantap, harapan

kedepan pada manusia Indonesia dalam bertingkah laku kesehariannya berpijak pada nilai kemanusiaan yang tinggi.

Kegiatan bermain karawitan adalah salah satu bentuk implementasi memantapkan jati diri bangsa. Pada titik inilah relevansi kegiatan PKM ini ditempatkan, sehingga seberapapun kecil hasilnya adalah sebuah capaian yang patut untuk dihargai. Upaya pemantapan semacam ini tidak akan cukup dilakukan hanya melalui kegiatan pelatihan yang relatif singkat, tetapi harus terpadu dengan bidang-bidang lain serta secara terus menerus. Dengan demikian posisi dari kegiatan pelatihan ini merupakan sekelumit upaya, namun satu langkah kecil ini diharapkan memiliki makna yang signifikan.

Salah satu upaya terhadap ketahanan budaya ini akan lebih efektif dilakukan melalui kegiatan nyata dalam aktifitas kesenian. Melalui kegiatan ini akan tertanam rasa cinta terhadap seni karawitan, sehingga harapan ke depan terhadap mereka untuk menjadi salah satu penyangga kehidupan karawitan di masyarakat semakin nyata. Dalam kaitan ini perlunya disadari bersama akan pentingnya implementasi konsep perkembangan yang bersifat horizontal, agar budaya karawitan tetap mewarnai kehidupan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat dunia umumnya. Disinilah titik temu antara nilai yang diuraikan terdahulu dengan kehidupan manusia, maka nilai yang relevan dengan konteks ini adalah budaya dalam pengertian menuju tercapainya kesejahteraan moral dan rohani.

Pada usia anak SD dan remaja adalah saat pembentukan kepribadian yang positif, mereka nantinya akan memikul tanggung jawab keberlangsungan kehidupan

budaya mereka. Oleh karenanya selain mereka belajar bidang pendidikan yang mengarah pada kemampuan pikir dan spiritual, agar menjadi manusia yang utuh, kepadanya perlu juga dibekali tentang nilai keindahan, dengan harapan bangunan jiwanya lebih kaya, sehingga kedepan hidupnya lebih kuat. Upaya untuk ketahanan budaya bagi murid sekolah dasar ini akan lebih efektif dilakukan salah satunya melalui kegiatan pelatihan karawitan. Melalui kegiatan ini akan tertanam rasa cinta terhadap seni karawitan, sehingga harapan ke depan terhadap mereka untuk menjadi salah satu penyangga kehidupan karawitan di masyarakat semakin nyata. Dalam kaitan ini perlunya disadari bersama akan pentingnya regenerasi, agar budaya karawitan tetap mewarnai kehidupan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat dunia umumnya.

Kehidupan kelompok karawitan di masyarakat selayaknya menjadi perhatian terpenting dalam konteks upaya preservasi seni budaya bangsa. Kata preservasi diambil dari bahasa Inggris '*preservation*', artinya pemeliharaan, penjagaan, pengawetan.² Pengertian preservasi dalam konteks ini bukan sebatas aktivitas mengawetkan, tetapi bermakna lebih luas, yakni melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan. Dengan lain perkataan, suatu kegiatan nyata untuk melestarikan seni agar tetap eksis dan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kaitan ini perlu disadari bersama akan pentingnya aktivitas nyata dan upaya-upaya konkrit dalam bentuk latihan, pentas, lomba, dan diskusi, dengan demikian keberadaannya di masyarakat benar-benar menjadi kenyataan. Salah satu bentuk implementasi nyata dalam melestarikan seni yang dilakukan oleh anak-anak SDN Sugihan 01 dan

² Kamus Inggris- Indonesia, oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, PT Gramedia- Jakarta,

kelompok Marsudi budaya Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukaharjo yakni berolah karawitan. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk aktivitas reil dalam menjaga eksistensi seni karawitan di masyarakat.

Pada sisi yang lain, juga dapat dipandang sebagai upaya positif para pendidiknya dan pengurus paguyuban kelompok Marudi Budaya dalam hal membangun sikap cinta budaya lokal, yang berarti bentuk implementasi cinta tanah air Indonesia, sehingga memang pantas diapresiasi. Dengan terbangunnya sikap cinta tanah air, tidak diragukan lagi nantinya akan terbentuk karakter-karakter positif, yakni manusia pancasila sejati. Pada titik ini sejalan dengan paradigma pembentukan kepribadian manusia, yakni semestinya dimulai sedini mungkin, terus menerus, dan berkesinambungan.

Salah satu kelompok karawitan yang menjadi sasaran PKM kali ini secara kualitas juga masih rendah. Setelah diamati lebih dekat, diketahui bahwa belum seluruh anggota memiliki kemampuan dasar yang cukup, sehingga perlu mendapat sentuhan yang tepat, agar berkembang lebih baik. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah kurang kayanya repertoar yang mereka kuasai. Pada titik inilah kegiatan PKM ini mencoba untuk berperan mengisi dan melengkapi. Kelompok SD Sugihan No. 01 sudah sekitar satu tahun tidak ada kegiatan karawitan karena sebagian besar sudah lulus dan ada juga yang sudah naik naik ke kelas VI, nota bene difokuskan pada ujian akhir. Alasan lainnya juga mengingat tidak mampu membayar biaya pelatih. Dengan demikian kegiatan PKM kami di SD Sugihan No 01 ini seluruh pesertanya pemula, yakni kelas IV dan V.

Sebagai dampak pengiring yang diharapkan dari kegiatan PKM kali ini adalah terbangunnya karakter anak didik yang utama, yakni memiliki mental tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, dan berjiwa patriotik sejati. Selain itu, diharapkan juga berdampak pada mantapnya jati diri bangsa, yaitu kondisi dimana masyarakat memiliki sikap kokoh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh dari unsur luar. Inilah pentingnya terbangun kemantapan jati diri bangsa, kondisi mantap ini pasti akan mendukung ketahanan budaya, lebih dari itu juga berarti suatu sikap patriotik dalam pengertian mendukung ketahanan nasional. Pada intinya adalah kondisi yang dinamis yang mampu membangun potensi untuk mengatasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang membahayakan demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia (Soemarno Soedarsosno, 1997:25). Uraian tersebut menyiratkan perlunya kita sebagai bangsa memiliki integritas, identitas, kepribadian yang kokoh, ulet, serta tangguh. Sehingga dengan terbentuknya kepribadian yang mantap, harapan kedepan pada manusia Indonesia dalam bertingkah laku kesehariannya berpijak pada nilai kemanusiaan yang tinggi.

Salah satu upaya terhadap ketahanan budaya ini akan lebih efektif dilakukan melalui kegiatan nyata dalam aktifitas kesenian. Melalui kegiatan ini akan tertanam rasa cinta terhadap seni karawitan, sehingga harapan ke depan terhadap mereka untuk menjadi salah satu penyangga kehidupan karawitan di masyarakat semakin nyata. Dalam kaitan ini perlunya disadari bersama akan pentingnya implementasi

konsep perkembangan yang bersifat horizontal, agar budaya karawitan tetap mewarnai kehidupan masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat dunia umumnya.

Kehidupan kelompok karawitan di masyarakat selayaknya menjadi perhatian terpenting dalam konteks upaya preservasi seni budaya bangsa. Kata preservasi diambil dari bahasa Inggris '*preservation*', artinya pemeliharaan, penjagaan, pengawetan.³ Pengertian preservasi dalam konteks ini bukan sebatas aktivitas mengawetkan, tetapi bermakna lebih luas, yakni melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan. Dengan lain perkataan, suatu kegiatan nyata untuk melestarikan seni agar tetap eksis dan menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kaitan ini perlu disadari bersama akan pentingnya aktivitas nyata dan upaya-upaya konkrit dalam bentuk latihan, pentas, lomba, dan diskusi, dengan demikian keberadaannya di masyarakat benar-benar menjadi kenyataan. Salah satu bentuk implementasi nyata dalam melestarikan seni yang dilakukan oleh anak-anak SDN Sugihan 01 dan kelompok Marsudi budaya Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo yakni berolah karawitan. Kegiatan semacam ini merupakan bentuk aktivitas reil dalam menjaga eksistensi seni karawitan di masyarakat.

Pada sisi yang lain, juga dapat dipandang sebagai upaya positif para pendidiknya dan pengurus paguyuban kelompok Marudi Budaya dalam hal membangun sikap cinta budaya lokal, yang berarti bentuk implementasi cinta tanah air Indonesia, sehingga memang pantas diapresiasi. Dengan terbangunnya sikap cinta tanah air, tidak diragukan lagi nantinya akan terbentuk karakter-karakter positif, yakni

³ Kamus Inggris- Indonesia, oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, PT Gramedia- Jakarta,

manusia pancasila sejati. Pada titik ini sejalan dengan paradigma pembentukan kepribadian manusia, yakni semestinya dimulai sedini mungkin, terus menerus, dan berkesinambungan.

b. Permasalahan Mitra

Pada kegiatan PKM kali ini kami menangani dua lokasi, yakni di SDN Sugihan No. 01 dan Kelompok Marsudi Budaya. Dari survey awal yang kami lakukan di SDN Sugihan 01 diinformasikan bahwa dua tahun yang lalu kelompok karawitan anak-anak aktif melakukan latihan. Kegiatan latihan semakin intens ketika ditunjuk untuk mengikuti lomba di tingkat kabupaten. Memang ketika itu belum berhasil meraih juara, namun paling tidak sudah memiliki keberanian untuk tampil di depan publik. Tetapi setelah lomba kegiatan karawitan ini vakum, hal ini terjadi karena banyak murid yang sudah lulus. Pada saat kami melakukan survey awal, ternyata alat gamelan ditaruh di gudang dan kurang terawat. Kedatangan kami adalah untuk menjalin kemitraan dalam bentuk pelatihan karawitan dalam wadah PKM. Dari survey awal ini kami langsung tahu bahwa anak-anak belum mampu bermain secara baik dan benar, meskipun yang ditampilkan adalah para murid yang pernah dilibatkan dalam lomba. Akan tetapi dengan mempertimbangkan bahwa kelas VI perlu fokus pada persiapan ujian akhir, maka tidak diikuti pada kegiatan karawitan saat PKM ini berlangsung.

Kepala sekolah telah berniat menghidupkan kembali aktivitas karawitannya setelah mendapat himbauan dari pejabat pengawas sekolah. Niat tersebut semakin bulat ketika kami berkunjung untuk menawarkan peluang melaksanakan PKM pada

tahun ini. Dengan bersedianya SDN Sugihan No.01 sebagai mitra PKM, kami segera menyusun proposal untuk diajukan ke LPPMPP ISI Surakarta.

Beberapa masalah yang berhasil kami identifikasi diantaranya, teknik dasar tutupan instrumen balungan, teknik bonang barung, teknik bonang penerus, teknik saron penerus, teknik dan pola kendangan, dan pola tabuhan instrumen struktural. Selain itu teknik penguasaan irama dan laya, vokal meliputi larasan, artikulasi cakepan. Non teknik tentang sikap duduk, sikap dalam kelas, serta motivasi belajar. Anak-anak SD di sini sulit konsentrasi, artinya secara mental belum mapan. Beberapa hal tersebut adalah permasalahan mitra yang perlu mendapat perhatian, terutama penanganan pada bidang karawitan yang menjadi fokus dari kegiatan PKM kali ini. Mengingat bahwa peserta pelatihan karawitan ini sebagian besar adalah pemula, ada beberapa lainnya pernah latihan, namun baru tingkat awal. Oleh karena itu pelatihan kami mulai dari materi tingkat awal.

Untuk kelompok karawitan Marsudi budaya secara organisasi sudah mapan, kami sangat paham seluk beluk kualitas kelompok ini. Tahun 2018 kami melakukan PKM pada kelompok ini. Selain itu kami juga beberapa kali mendampingi ketika mereka pentas di berbagai lokasi. Dari pengamatan selama mendampingi kelompok ini, kami dapat mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Beberapa hal yang perlu mendapatkan penanganan adalah pemahaman tentang bentuk merong bagi para pemain instrumen struktural, peralihan-peralihan irama, teknik permainan *nginthil* pada instrumen slenthem, dan ketepatan larasan bagi para vokalisnya.

Secara sudut pandang estetika, keindahan sajian sebuah gending salah satunya ditentukan oleh kualitas permainan instrumen-instrumen yang terlibat dalam jenis perangkatnya. Dengan demikian idealnya para pengrawit mampu menyajikan instrumen masing-masing secara baik. Rebab, Gender barung, dan suling adalah beberapa instrumen dalam karawitan, keberadaannya dalam berbagai ensambel sangat pokok. Ketiga instrumen tersebut berperan menghias lagu dalam sajian karawitan pada sajian gending yang bernuansa halus. Oleh karena itu, agar kelompok karawitan ini kualitasnya meningkat, maka beberapa dari anggotanya perlu dibekali kemampuan untuk mampu memainkan instrumen-instrumen tersebut.

Berdasarkan informasi dari pengurus organisasi group karawitan Marsudi Budaya, pengrawit untuk ketiga instrumen tersebut sangat dibutuhkan. Berpijak dari kenyataan tersebut, pengurus organisasi ini berharap ISI sebagai lembaga seni menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya yang berminat. Selanjutnya, dengan melalui program PKM tahun 2019 kali ini, saya sebagai salah satu tenaga edukatif mengajukan proposal untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Selain masalah tersebut, para pemain vokal juga akan kami tingkatkan kualitasnya. Beberapa permasalahan tersebut merupakan analisa terhadap situasi nyata di lapangan. Selanjutnya permasalahan itu akan dicoba untuk diurai dan semaksimal mungkin diatasi atau paling tidak sedikit berkurang dengan melalui kegiatan PKM ini.

BAB II

METODOLOGI

a. Solusi yang ditawarkan

Metodologi dalam konteks PKM ini menguraikan tentang kinerja pelaksana kegiatan dalam memecahkan permasalahan dengan berorientasi pada analisa situasi reil mitra di lapangan. Analisa situasi tersebut dikorelasikan dengan kondisi nyata kehidupan seni karawitan secara umum. Langkah mengkorelasikan kedua variable ini memiliki relevansi pada saat menentukan solusi untuk mengatasi masalah. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa uraian pada permasalahan mitra memberi gambaran tentang kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Kondisi tersebut merupakan fakta yang perlu diidentifikasi akar masalahnya. Identifikasi masalah kami lakukan melalui pengamatan langsung saat kami melakukan survey awal. Selain melalui pengamatan langsung, permasalahan juga kami dapatkan dari keterangan kepala sekolah di sekolah SDN Sugihan No I. Bendosari, Sukoharjo. Solusi yang kami terapkan untuk masalah-masalah teknis dengan menggunakan strategi berjenjang, yaitu langkah demi langkah dengan metode drill dipadu dengan metode partisipatif. Metode ceramah diterapkan untuk menanamkan sikap yang baik dan tertib saat menerima pelajaran di kelas. Metode ini juga sangat efektif diterapkan untuk mengevaluasi capaian setiap tahapan.

Untuk kelompok Marsudi Budaya kami telah mengamati dari dekat secara langsung, jadi masalah dan kebutuhannya telah kami ketahui. Penanganannya perlu dilatih secara mandiri setiap instrumen. Untuk pemain kendang kurang memiliki rasa

percaya diri, hal ini tampak pada saat peralihan bagian satu ke bagian lainnya terasa kurang mulus. Kualitas *kebukan* kendang ciblon sangat kurang, wiledan pola kendang ciblon juga kurang bagus. Untuk pemain bonang barung dan bonang penerus masih kurang peka terhadap irama. Pemain instrumen balungan teknik tutupannya kurang rapat, terutama pada saat sajian gending dengan laya cepat. Para pemain vokal pada umumnya masih agak lemah dalam penguasaan nada, selain itu pengucapan artikulasi cakepan kurang maksimal.

Solusi untuk berbagai masalah tersebut juga sangat beragam, tentunya menyesuaikan jenis instrumennya. Untuk pemain kendang perlu *didrill* bagian-bagian peralihan laya dan irama secara partisipatif. Selain itu diberikan pola kendangan ciblon sederhana, kemudian meningkat ke tahap pola yang lebih kompleks. Untuk pemain bonang barung dan bonang penerus perlu *didrill* dengan pola sekaran yang bervariasi agar lebih peka terhadap irama. Keterampilan pemain instrumen balungan perlu *didrill* dengan berbagai jenis balungan agar tangannya lebih terampil. Untuk para pemain vokal perlu dilatih dan *didrill* menyuarkan nada-nada tinggi dengan teknik ‘suara kepala’. Kejelasan artikulasi cakepan perlu dilatih dengan cara membuka mulut secara lebih maksimal.

Capaian yang ingin diraih utamanya adalah peningkatan kemampuan bidang seni karawitan secara praktis, namun melalui kegiatan ini juga akan menjangkau aspek lain dari karawitan, yakni estetikanya. Kegiatan ini berbentuk pelatihan karawitan pada murid-murid SDN Sugihan No. 01 yang diasumsikan sudah memiliki sedikit keterampilan bidang karawitan Jawa. Oleh karenanya kegiatannya untuk

meningkatkan kemampuan dan kualitas tabuhan dalam bentuk *work shop*. Selain itu, dampak pengiring yang diharapkan adalah terbangunnya sasaran didik mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karawitan, sehingga sampai pada tingkat mengerti terhadap nilai keindahan yang dikandungnya. Beberapa konsep yang perlu mereka pahami dalam kaitan ini adalah hubungan teknik menabuh dengan rasa, interaksi musikal, dan pemahaman karakter gending. Peningkatan ini dalam arti perluasan wawasan, pengkayaan repertoar, dan termasuk kualitas. Adapun metode dukungannya adalah partisipatif, ceramah, diskusi, dan *drill*. Penerapan dari metode-metode tersebut bersifat fleksibel, artinya mempertimbangkan kondisi pada saat berlangsungnya suatu kegiatan.

Mencermati uraian pada permasalahan mitra tersebut ternyata banyak jenis dan ragamnya. Oleh karena itu dalam kegiatan PKM ini tentu saja belum dapat secara tuntas menyelesaikannya. Meskipun begitu, dengan keterbatasan waktu kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengurai masalah-masalah yang telah kami rumuskan. Pada saat memulai kegiatan di SD Sugihan No. 01, kami berikan ceramah singkat tentang kondisi yang senyatanya agar mereka tahu kekurangannya. Capaian hingga saat ini dari segi non teknik kaitannya dengan sikap dalam menghadapi gamelan lebih baik, sedangkan yang terkait dengan materi yang diajarkan dapat dikatakan cukup baik

Realisasi pemecahan masalah untuk kelompok karawitan Marsudi budaya mengenai kecenderungan para pemain instrumen balungan *ngesuk irama* kami coba dengan metode *drill* untuk memainkan lagu pendek dengan lambat secara terus menerus. Selain itu kami tekankan untuk selalu memperhatikan ritme instrumen yang

berdekatan. Untuk masalah pemain bonang barung, kami berikan penjelasan dan pengertian perbedaan polanya, juga telah kami berikan variasi sekaran untuk setiap nada. Dalam mengatasi masalah para vokalisnya telah kami coba untuk melatih secara *drill* materi yang baru, sekaligus membenahi larasannya. Untuk masalah power kami tekankan perlu keberanian dan keyakinan. Permasalahan untuk para pemain instrumen struktural kami tekankan pemahaman tentang bentuk gending. Untuk pemain kendang kami berikan skema *ciblon* ladrang, dan juga kami berikan contoh beberapa jenis suara kendang agar lebih mantap hasilnya. Untuk mencapai *power* kendangan perlu dilatih secara mandiri dan dengan keyakinan diri yang kuat.

Selama kami melaksanakan PKM pada Kelompok Marsudi Budaya, mereka telah pentas beberapa kali. Salah satu pentas yaitu untuk peringatan kemerdekaan RI ke-74, tanggal 23 Agustus 2019, di Desa Gentan. Selain itu dua kali pentas untuk acara reuni keluarga di wilayah Kecamatan Selogiri dan di wilayah Kecamatan Nguter. Pentas untuk hajatan pernikahan sebanyak dua kali di Kecamatan Bendosari. Penyelenggaraan proses pelatihan dilakukan di kampus ISI Surakarta dan dua kali di rumah Ibu Sukesi, yakni di Jaten, Karanganyar.

b. Target/Luaran

Sebagai bentuk kegiatan yang bersifat tutorial, yakni memberikan kemampuan kepada peserta didik, maka luarannya harus dapat diukur. Target luaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan dan keterampilan bermain karawitan. Secara konkrit yakni tercapainya seorang pemain kendang *ciblon* tingkat lanjut. Permainan variasi imbal dan sekaran bonangan; kemampuan para pemain vokal untuk

menyuarakan nada-nada tinggi dengan baik; peningkatan keterampilan para pemain instrumen balungan; serta keluasan repertoar gending. Sedangkan untuk kelompok SDN Sugihan No. 01 sesuai dengan target capaian pada proposal yaitu mampu memainkan gending tingkat dasar. Mengenai SDN Sugihan No.01 ini diminta untuk mengikuti lomba tingkat kabupaten, hal ini di luar target capaian yang kami programkan. Meskipun demikian juga kami laksanakan dengan sebaik mungkin.

Dengan meningkatnya keterampilan di bidang karawitan, diharapkan nantinya tertanamkan rasa cinta budaya sendiri, agar mereka menjadi manusia yang sungguh-sungguh membumi di negerinya sendiri. Luaran kegiatan untuk group Marsudi Budaya adalah terrealisasinya pemain kendang untuk *ciblon* bentuk ladrang yang berkualitas, pemain gender barung dan rebab dengan teknik yang betul dan baik, dengan wadah ladrang Wilujeng, laras slendo dan pelog, dan ladrang Srikuncara, pelog nem. Untuk para pemain bagian vokal juga meningkat kualitasnya dan bertambah repertoar gendingnya.

Selain luaran dalam bentuk *technical skill*, yaitu kemampuan di bidang karawitan, dari kegiatan ini juga akan dihasilkan sebuah artikel jurnal nasional, sehingga masyarakat umum dapat mengakses seluruh rangkaian kegiatan PKM ini. Artikel nasional ini akan memuat utamanya capaian dari kegiatannya dan beberapa hambatan dan pemecahannya.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

Program PKM ini merupakan serangkaian kerja, meliputi perencanaan, pelaksanaan di lapangan, dan hingga pelaporan hasilnya. Rangkaian kerja perencanaan ini kami mulai dari survey awal untuk mengetahui tingkat kemampuan, kondisi, potensi dari pihak mitra, yakni SDN Sugihan No. 01 dan kelompok karawitan Marsudi Budaya, Kecamatan Bendosari, Sukoharjo. Selain observasi langsung, pada kesempatan ini sekaligus untuk memohon izin kepala sekolah dan ketua pengurus organisasi untuk melaksanakan kegiatan PKM di kedua tempat ini. Hasil dari observasi awal adalah data reil, berupa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya kami formulasikan menjadi rumusan yang diuraikan dan sekaligus menjadi permasalahan mitra. Pada grup Marsudi Budaya kami telah sering menangani, sehingga tahu persis permasalahan dan kekurangannya. Pengamatan secara sepintas kelompok ini tidak banyak masalah, tetapi ketika dicermati lebih seksama ternyata masih banyak kekurangan. Oleh karena itu melalui kegiatan PKM ini permasalahan yang ada pada SDN Sugihan No. 01 dan Marsudi Budaya berhasil diselesaikan atau paling tidak berkurang.

a. Uraian kegiatan yang telah dilaksanakan

Dengan mengacu pada uraian permasalahan mitra, secara jelas dapat diketahui kondisi nyata pada saat sebelum dilakukan kegiatan pelatihan. Sehingga selanjutnya dapat dirumuskan solusi yang relevan dengan masalah yang ada. Bentuk- bentuk realisasi solusi terdiri dari berbagai strategi, yakni secara praktik bertahap dengan

metode *drill*. Untuk kelompok anak SDN Sugihan No. 01, pada awal pertemuan kami jelaskan tentang etika dalam karawitan dan motivasi bersikap dalam belajar dan sikap mental secara umum. Etika tersebut meliputi perlakuan terhadap instrumen, misalnya tidak boleh melangkah di atas instrumen, larangan memukul secara tidak beraturan secara keras, dan membiarkan instrumen dalam keadaan berantakan, dll. Motivasi yang kami sampaikan seputar semangat belajar untuk masa depan mereka, sikap ketika sedang belajar di kelas dengan guru. Satu hal lagi yang selalu kami tandaskan adalah menjaga suasana belajar senantiasa terkesan tertib dan hening, sehingga capaian secara materi dapat maksimal. Hal semacam ini kami garis bawahi, mengingat fakta di lapangan bahwa murid-murid di SD Sugihan No. 01 ini sangat sulit dikendalikan.

Selanjutnya kami mulai masuk ke materi pelatihan, sebagai materi awal yaitu tata cara menabuh yang baik. Tata cara menabuh ini meliputi sikap duduk saat memainkan gamelan, dan cara pegang tabuh yang benar. Setelah itu kemudian kami berikan cara *pithetan* instrumen balungan, berawal dari dua nada yang berdekatan, kemudian nada-nada melangkah satu nada, dua nada, sampai yang paling jauh langkahnya. Untuk menghindari kejenuhan, kami berikan wadah untuk teknik *pithetan* tersebut, yakni gending bentuk lancaran, materi gendingnya yaitu Lancaran Suwe Ora Jamu. Pada materi ini juga kami tambahkan teks yang baru agar mereka tidak bosan dengan cakupan yang hanya satu macam. Setelah berjalan empat pertemuan kami berikan materi gending lainnya, yakni Lancaran Gugur gunung. Gending ini panjangnya dua kali lipat dari Suwe Ora Jamu, sampai saat laporan ini

ditulis mereka sudah mampu memainkan secara baik. Sisa waktu sampai selesainya program ini akan kami berikan lancar Sukoharjo Makmur, mengingat gending ini adalah identitas Kabupaten Sukoharjo.

Pada pertengahan bulan Oktober 2019 kepala sekolah menginformasikan bahwa SDN Sugihan No. 01 ditunjuk untuk serta dalam acara lomba karawitan kategori sekolah dasar se-Kabupaten Sukoharjo sebagai wakil Kecamatan Bendosari. Berkaitan dengan hal tersebut, kami diminta untuk mempersiapkan acara tersebut. Dengan situasi semacam itu, kegiatan latihan kami arahkan untuk latihan materi lomba tersebut, meskipun bagi mereka materi tersebut sangat berat. Untuk keperluan ini, strategi yang kami terapkan agar capaiannya dapat maksimal, proses latihannya kami split menjadi dua, yaitu kelas instrumen dan kelas vokal.

Metode drill kami terapkan untuk keperluan ini, yakni menghafal setiap bagian secara berulang-ulang, kemudian ke bagian selanjutnya. Setelah setengah waktu tatap muka kira-kira 45 menit, kemudian kami coba gabungkan antara instrumen dengan vokal secara bersama. Pola semacam ini kami rasa sangat efektif, sehingga seluruh tatap muka berikutnya kami terapkan untuk menghadapi lomba yang akan diselenggarakan bulan Desember 2019.

Untuk group Marsudi Budaya telah kami lakukan beberapa kali pertemuan baik kelas gender, rebab, dan kendang, maupun kelas gamelan besar. Pada kelas kendang dan kelas gamelan besar, kami prioritaskan pada persoalan menghaluskan dan meningkatkan kualitas kendang ciblon. Selain kualitas kendangan juga kami tekankan pada penguasaan skema ciblon bentuk ladrang. Pola kendangan bentuk

merong juga telah kami ajarkan. Persoalan untuk mempersiapkan pemain rebab dan gender barung, dalam pelatihan ini juga telah kami lakukan. Untuk pemain rebab, proses pelatihan kami mulai dari cara memegang, teknik kosokan, dan membunyikan nada-nada dalam laras slendro. Langkah selanjutnya adalah menyuarakan melodi rebab, sehingga mampu memainkan rebaban ladrang Wilujeng dalam laras slendro. Untuk laras pelog sudah kami kenalkan, yakni pelog barang barang, dengan wadah gending ladrang Wilujeng, dan pelog nem, dengan wadah gending Srikuncara. Saat ini sedang proses mendalami rebaban ladrang Srikuncara, pelog nem. Untuk gender barung kami prioritaskan pada teknik dasar tutupan dan penguasaan dua gending, yakni ladrang Wilujeng, slendro manyura dan ladrang Srikuncara. Untuk pelatihan suling belum bisa dilaksanakan karena belum ada yang berminat. Bidang vokal diprioritaskan pada kemampuan menyuarakan nada-nada dalam laras slendro dan pelog. Pelaksanaannya perlu strategi khusus, yakni perlu dilatih secara terpisah dari instrumen gamelan, hal ini agar mereka betul-betul mampu memainkan setiap materi vokal dalam pengertian tidak saling menggantungkan satu sama lain.

Materi pelatihan untuk kelas gamelan ageng kami berikan satu jenis gending bonang, yaitu gending Okrak-okrak, kt. 2 kerep minggah 4, slendro manyura. Untuk memperkaya repertoar kami berikan dua buah gending bentuk merong, yaitu Randukentir, kethuk 2 kerep minggah ladrang Ayun-ayun, pelog nem pelog nem dan Rarawudu, kethuk 2 kerep, minggah ladrang Pariwisata, slendro sanga. Selain gending klenengan juga kami kenalkan gending wayang, yaitu Ayak-ayakan talu, Srepegan,

dan Sampak. Gending lainnya yang sudah kami ajarkan adalah Bandelori, kethuk 2 kerep minggah ladrang Eling-eling, pelog barang.

Realisasi pelaksanaan kegiatan ini adalah pertengahan bulan Mei s/d Oktober 2019, kecuali pada bulan Juni libur untuk menghormati bulan ramadhan. Untuk kelompok yang sudah lanjut, pada bulan pertama dijadwalkan pemantapan teknis dasar untuk instrumen balungan, bonang barung, vokal, dan *kendang ciblon*. Bulan kedua aplikasi perluasan garap dan penambahan repertoar gending. Kemudian sisa waktu yang ada kami gunakan untuk pendalaman semua materi. Untuk kelompok pemula yaitu SDN Sugihan No. 01, bulan pertama dan kedua kami gunakan untuk pengenalan teknik tutupan, teknik bonang barung dan bonang penerus, serta teknik tabuhan ricikan struktural dan pembenahan vokal. Selain itu, mulai pertengahan bulan Oktober kami fokuskan pada pelatihan materi gending untuk persiapan lomba. Proses untuk menyiapkan materi lomba ini akan berlanjut hingga tanggal 5 Desember 2019, meskipun secara resmi program PKM ini berakhir pada bulan Oktober 2019.

Capaian sampai tahap ini kami paparkan sebagai berikut. Untuk kelompok pemula capaiannya adalah teknik pithetan balungan, pola gembyangan bonang barung dan bonang penerus, imbalan bonang tingkat awal, serta sedikit vokal. Dalam hal perluasan repertoar yakni garap gendhing bentuk lancaran, sebagai materinya adalah lancaran Gugur gunung, pelog barang, lancaran Sukoharjo Makmur, pelog nem, dan lancaran Suwe ora Jamu, pelog nem. Untuk kelompok Marsudi Budaya capaiannya antara lain, para pemain instrumen balungan telah mampu melakukan teknik *pithetan* dengan benar dan sudah tidak lagi *ngesuk irama*, artinya penguasaan temponya sudah

meningkat lebih baik dari sebelumnya. Progresifitas permainan imbal maupun sekaran bonang barung sangat terasa lebih kaya dan bervariasi. Peningkatan para pemain vokal kurang maksimal, mengingat bahwa kemampuan untuk larasan nada perlu waktu yang panjang. Kemajuan pemain kendang tampak pada kemampuannya memainkan pola kendangan ciblon ladrang, selain itu kualitas kebukannya terasa lebih mantap. Pemain kendang juga telah mampu memainkan pola kendangan merong kethuk 2 kerep. Untuk pemain gender barung dan rebab sudah mampu memainkan ladrang Wilujeng dan ladrang Srikuncara, dengan wiledan yang sederhana.

b. Kebaruan dalam bidang PKM

Kebaruan dalam konteks ini adalah dalam hal materi pelatihan, yaitu terutama pementasan instrumen kendang dan para vokalisnya. Perluasan repertoar gending yang bernuansa segar dan dinamis juga dilakukan agar saat pentas tidak membosankan. Kebiasaan pada proses pelatihan secara umum tidak memiliki target capaian, biasanya seorang pelatih memberikan materi untuk dipraktikan, dan tidak ada evaluasi untuk kebaikan kedepan. Di sinilah terdapat perbedaan yang signifikan pada cara kerja pelatihan umum dan yang kami lakukan saat ini. Pada kegiatan pelatihan ini materi telah dirancang, kemudian strategi penyampaiannya ditata, metode disiapkan. Setelah selesainya suatu gendhing, dilanjutkan dengan evaluasi dan diskusi. Selain itu proses pelatihan dimungkinkan dilaksanakan secara parsial, untuk menekankan pada persoalan-persoalan yang dianggap rumit, misalnya peralihan irama, materi-materi baru yang dirasa sulit diulang-ulang dengan menggunakan metode *drill* dan partisipatif.

c. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini perlu didukung oleh metode agar proses perjalanan dan capaiannya dapat memenuhi harapan. Ketepatan memilih metode juga perlu dilakukan, yakni dengan mempertimbangkan situasi dan kesesuaiannya dengan materi pelatihan. Mencermati metode ini dipandang perlu ketika membandingkan kebiasaan pelatihan karawitan pada umumnya yang sering mengabaikan metode. Harapannya dengan penataan metode ini optimalisasi keberhasilannya lebih dapat dicapai. Disinilah pentingnya mencermati aplikasi metode. Dalam konteks pelatihan ini, pemilihan metode yang diterapkan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan pelatihan, capaian yang akan diraih, materi yang disampaikan, dan tingkat kemampuan peserta. Beberapa metode-metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah ceramah, demonstrasi, partisipasi, diskusi, dan drill. Kadar ketebalan penerapan dari masing-masing metode tidak merata dan sangat bervariasi, secara detailnya sebagai berikut.

- Metode ceramah, metode ini digunakan untuk menjelaskan garap gendhing secara umum, garap-garap instrumen. Pemberian komentar dan evaluasi juga memanfaatkan metode ini.
- Metode demonstrasi penerapannya pada waktu memberikan contoh-contoh garap, yang meliputi garap instrumen dan vokal.
- Metode partisipasi adalah peran aktif para peserta dalam memperhatikan, memahami, dan memperagakan materi pelatihan.

- Metode diskusi merupakan wadah tanya jawab pada saat jeda dari praktik gendhing satu ke gendhing lainnya. Selain tanya-jawab, setiap kali berakhirnya suatu penyajian gendhing selalu dilanjutkan komentar.
- Metode drill sebagai wahana yang dimanfaatkan pada saat peserta kesulitan menguasai materi pelatihan.

Aplikasinya di lapangan untuk metode-metode tersebut bersifat fleksibel, dalam pengertian tidak selalu berurutan seperti pada uraian, serta kadar tebal tipisnya metode satu dengan lainnya tidak merata, hal ini melihat situasi dan kondisi, serta mempertimbangkan permasalahan yang muncul pada saat proses pelatihan.

d. Jadwal Pelaksanaan.

Realisasi pelaksanaan program PKM ini dimulai pada pertengahan bulan Mei 2019, dan sesuai dengan jadwal yang telah kami buat akan selesai pada bulan akhir Oktober 2019. Secara umum kegiatan berjalan sesuai jadwal yang telah kami sepakati dengan pihak mitra, yakni masing-masing kelompok satu kali setiap minggu. Adapun jadwal untuk kelompok SDN No. 01 dilaksanakan pada hari Sabtu dari jam 09:30 s/d 11:00; sedangkan jadwal untuk kelompok Marsudi Budaya dilaksanakan pada hari Kamis, dari jam 16:00 s/d 19:30. Uraian pelaksanaannya kami jabarkan menjadi dua bagian, yaitu untuk kelompok Sekolah Dasar Sugihan No. 01 dan untuk kelompok Marsudi Budaya. Adapun rincian waktu pelaksanaan sebagai berikut.

Kelompok Sekolah Dasar Negeri Sugihan No. 01 Bendosari, Sukoharjo.

1. Tanggal 18 Mei 2019, pada pertemuan ini kami isi dengan penjelasan tentang program PKM dan penyampaian motivasi umum untuk selalu semangat dalam belajar. Kemudian kami lanjutkan pada penjelasan mengenai teknik dasar. Sebagai materi awal kami berikan bentuk lancaran dan teknik tutupan balungan.
2. Tanggal 25 Mei 2019, Pada tatap muka ini untuk pemantapan kami ulangi materi sebelumnya, dan secara bergantian beberapa murid praktik memainkan materi yang diberikan. Setelah mereka dapat melakukan teknik tutupan balungan, kami berikan materi bentuk lancaran, yakni lancaran Suwe Ora Jamu, laras pelog nem. Pada lancaran ini kami awali dengan penjelasan teknik bonang barung dan bonang penerus, kemudian saron penerus, dan kendangan. Vokal untuk lancaran ini sudah mereka kuasai dengan baik.
3. Tanggal 15 Juni 2019, Pada tatap muka ini masih mengulang materi Lancaran Suwe ora Jamu, laras pelog nem. Vokalnya kami tambahkan cakepan baru.
4. Tanggal 22 Juni 2019, Pada tatap muka ini kami fokuskan teknik pithetan untuk beberapa nada yang langkahnya jauh.
5. Tanggal 29 Juni 2019, Pada tatap muka ini berikan materi Lancaran Gugur gunung, laras pelog barang. Untuk vokalnya kami berikan secara kelas terpisah.
6. Tanggal 6 Juli 2019, pendalaman materi Lancaran Suwe Ora Jamu, laras pelog nem dan Lancaran Gugur Gunung, laras pelog barang.

7. Tanggal 13 Juli 2019, pada tatap muka ini kami fokuskan pada peningkatan bidang vokal, yaitu kemampuan menyuarakan dengan titi laras yang benar untuk Suwe Ora Jamu, laras pelog nem dan Gugur gunung, laras pelog barang.
8. Tanggal 20 Juli 2019, pada tatap muka ini mengulang materi Lancaran Suwe Ora Jamu, laras pelog nem dan lancaran Gugur gunung, laras pelog barang.
9. Tanggal 2 Agustus 2019, pada tatap muka ini kami fokuskan pada pola kendangan lancaran, bonang barung, bonang penerus, dan saron penerus.
10. Tanggal 9 Agustus 2019, pada tatap muka ini kami tekankan mengulang materi gending lancaran Suwe Ora Jamu, laras pelog nem dan lancaran Gugur gunung, laras pelog barang.
11. Tanggal 23 Agustus 2019, pada tatap muka ini kami masih pendalaman lancaran Suwe ora Jamu dan lancaran Gugur gunung. Pada kesempatan ini kami fokuskan pada pemantapan vokalnya.
12. Tanggal 30 Agustus 2019, pada tatap muka ini kami berikan materi gending lancaran Prau Layar, laras pelog nem. Pada materi ini kami kenalkan garap gaya ndang ndut.
13. Tanggal 7 September 2019, pada pertemuan ini kami mengulang materi gending lancaran Prau Layar, laras pelog nem. Selain itu juga memperdalam materi yang dipelajari sebelumnya, yaitu lancaran Gugur gunung, laras pelog barang dan Suwe Ora Jamu, laras pelog nem .
14. Tanggal 21 September 2019, pada tatap muka ini kami kenalkan garap lancaran irama tanggung, hal ini untuk mengenalkan pola kendangan lancaran

irama tanggung dan teknik bonangan mipil lamba dengan materi lancaran Singa nebah, laras slendro manyura.

15. Tanggal 28 September 2019, pada tatap muka ini pendalaman materi garap lancaran irama tanggung dan kami seling dengan materi lain yang sudah dipelajari sebelumnya.
16. Tanggal 5 Oktober 2019, pada tatap muka ini kami berikan materi gending lancaran Sukoharjo Makmur, pelog nem. Selain itu memantapkan penguasaan vokal terutama pada ketepatan nadanya.
17. Tanggal 12 Oktober 2019, pada tatap muka ini mengulangi untuk memantapkan semua materi, yaitu lancaran Suwe Ora Jamu, laras pelog nem; Gugur gunung, laras pelog barang. Pada pertemuan ini juga mulai kami kenalkan pada ketawang Subakastawa, pelog nem.
18. Tanggal 19 Oktober 2019, pada tatap muka ini kami fokuskan pada ketawang Subakastawa, pelog nem.
19. Tanggal 26 Oktober 2019, pada tatap muka ini kami berikan pendalaman ketawang Subakastawa, pelog nem.

Kelompok Marsudi Budaya, Dusun Boga, Desa Gentan, Kecamatan Bendosari,
Kabupaten Sukoharjo

1. Tanggal 11 Mei 2019, pada tatap muka ini materi yang diberikan yaitu gending Randukentir minggah ladrang Ayun-ayun, laras pelog nem, meliputi notasi balungan; kendang ciblon ladrang irama wiled, bonangan imbal dan sekaran, serta gerongannya.

2. Tanggal 18 Mei 2019, pada tatap muka ini diperkenalkan rebab dan genderan. Untuk rebab pengenalan cara membunyikan rebab, posisi I dan tata jarinya. Untuk gender diberikan teknik tutupan tingkat awal.
3. Tanggal 25 Mei 2019, pada tatap muka ini mengulang materi minggu sebelumnya, yaitu pendalaman garaap gending Randukentir minggah ladrang Ayun-ayun, pelog nem.
4. Tanggal 01 Juni 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu rebaban dan genderan ladrang Wilujeng, slendro manyura.
5. Tanggal 22 Juni 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu gending Okrak-okrak, slendro manyura, meliputi notasi balungan; kendang merong dan Inggah, bonangan.
6. Tanggal 29 Juni 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu mengulang rebaban dan genderan ladrang Wilujeng, slendro manyura dan dikenalkan bagian ngeliknya.
7. Tanggal 6 Juli 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pengenalan gending Rarawudu minggah ladrang Pariwisata, slendro sanga, meliputi garap kendang merong, ladrang irama tanggung, dadi, dan wiled.
8. Tanggal 13 Juli 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan pendalaman rebaban dan genderan ladrang Wilujeng, slendro manyura
9. Tanggal 20 Juli 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pendalaman garap gending Rarawudu, slendro sanga.

10. Tanggal 27 Juli 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pengenalan rebaban dan genderan ladrang Srikuncara, pelog nem.
11. Tanggal 3 Agustus 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu ladrang Asmarandana dan lancaran Penghijauan, laras slendro manyura meliputi notasi balungan; kendang ciblon ladrang irama wilet dan ciblon pematut bentuk lancaran; bonang imbal dan sekaran; dan lagu gerongan.
12. Tanggal 10 Agustus 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pendalaman ladrang Srikuncara, pelog nem.
13. Tanggal 24 Agustus 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pengenalan ladrang Lere-lere Sumbangsih, laras pelog nem meliputi notasi balungan; kendang ciblon ladrang irama wilet; bonang imbal dan sekaran; dan lagu gerongan. Materi berikutnya yaitu lancaran Semarang Indah, laras pelog nem.
14. Tanggal 31 Agustus 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu garap iringan tari Gambyong Pareanom, laras pelog patet nem.
15. Tanggal 7 September 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pengenalan gending Bandelori minggah ladrang Eling-eling, pelog barang. meliputi notasi balungan; kendangan merong; genderan, bonangan imbal, dan gerongan ladrang Eling-eling.
16. Tanggal 14 September 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pendalaman garap iringan tari Gambyong Pareanom dang ending Okrak-okrak, slendro manyura.

17. Tanggal 21 September 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pendalaman gending Bandelori, pelog barang dan gending Randukentir, pelog nem.
18. Tanggal 28 September 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pendalaman gending Bandelori, ladrang Wilujeng, dan ladrang Srikuncara.
19. Tanggal 5 Oktober 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu mengulang garap iringan tari Gambyong Pareanom.
20. Tanggal 7 Oktober 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu memperdalam ladrang Asmarandana, serta lancaran Penghijauan, laras slendro manyura, meliputi notasi balungan; kendang ciblon ladrang irama wiled; bonang imbal dan sekaran; dan lagu gerongan.
21. Tanggal 12 Oktober 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan yaitu pendalaman gending Bandelori minggah ladrang Eling-eling, pelog barang.
22. Tanggal 26 Oktober 2019, pada pertemuan ini materi yang diberikan adalah pendalaman gending bonang Okrak-okrak, slendro manyura dan iringan tari Gambyong Pareanom.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kegiatan PKM bagi dosen semestinya setara dengan beban tugasnya dalam mengajar dan melakukan penelitian. Apabila tiga pilar Tridarma Pendidikan Tinggi dijalankan oleh setiap dosen di seluruh Indonesia, niscaya negara kita akan lebih sejahtera. Sesuai dengan bidang keahlian kami, yaitu seni karawitan, maka kegiatan PKM yang kami laksanakan adalah memberikan pelatihan seni karawitan di masyarakat. Kehadiran insan kampus di masyarakat selalu mendapat sambutan yang sangat baik. Masyarakat merasa mendapat siraman sejuk yang menyuburkan yang sulit mereka peroleh sebelumnya. Kami sebagai pelaksana yang terjun langsung ke masyarakat juga merasa bangga kepada kelompok masyarakat yang dengan tulus berperan menjaga kehidupan seni karawitan dengan segenap kemampuannya. Sementara banyak di luar sana yang juga orang Jawa, tetapi kurang memiliki perhatian terhadap budaya Jawa miliknya. Kategori inilah "*Wong Jawa wis lali karo jawane*" (Orang Jawa yang sudah lupa [budaya] Jawa). Pernyataan tersebut bukan mengada-ada, namun memang benar adanya. Sangat ironis memang jika orang Jawa tidak mengenal karawitan Jawa. Kegiatan PKM ini tidak akan mungkin menyelesaikan secara tuntas masalah besar tersebut, namun paling tidak sedikit mengurangi, ke depan diharapkan berpotensi memunculkan momentum yang brilian untuk mengurangi masalah kehidupan karawitan.

Ada dua manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan PKM ini, yakni kedalam bermanfaat bagi ISI Surakarta, sebagai upaya memantapkan kedudukan institusi dalam arti luas, dan sekaligus merupakan wahana yang tepat untuk memberikan wadah bagi para tenaga edukatifnya dalam mengabdikan kemampuan seninya di masyarakat. Manfaat dari sisi masyarakat, atau ke luar dapat dipandang sebagai wahana untuk memantapkan kehidupan seni di masyarakat. Bagi masyarakat, melalui kegiatan ini mereka merasa mendapat sentuhan dan sekaligus perhatian dari lembaga yang relevan. Dengan demikian ISI Surakarta bersama dengan kekuatan-kekuatan lain bahu-membahu dalam memajukan budaya karawitan. Manfaat lain yang sifatnya tidak langsung yaitu terbangunnya *net working* antara civitas akademika ISI Surakarta dengan masyarakat.

b. Saran

Kegiatan PKM yang melembaga perlu dilakukan sebanyak-banyaknya, bahkan sangat perlu diprogramkan oleh ISI Surakarta. *Net working* juga perlu dibuka seluas-luasnya, ISI secara melembaga penting untuk menjembatani civitas akademiknya, harapannya agar ISI lebih maju dan mendunia. PKM yang telah dilakukan baru per sektor, ke depan perlu dilakukan secara multisektor. Kerja pembauran antara FSP dengan FSRD dalam kegiatan PKM bersama sebaiknya dirintis.

PUSTAKA ACUAN

- A. Sugiarto dkk., “**Gendhing Jawi**”, anggitan/garap Ki Nartosabdho, jilid I, II, III, IV. 1996/1997
- Budi Darma, “**Pendidikan Seni Pertunjukan**”, dalam ‘Gelar’ Jurnal ilmu dan Seni, 2000 STSI Surakarta, STSI Press, Vol. 2 no. 3.
- Edi Sedyawati, “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”, Sinar Harapan, Jakarta. 1980
- Endang Saifuddin Anshari, “*Ilmu, Filsafat, and Agama*”, Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1982
- H.A.R. Tilaar, “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*”, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martopangrawit, “**Titilaras Kendangan**”, Surakarta, ASKI. 1972
- Mloyowidodo, “**Gending-gending Jawa Gaya Surakarta**” Surakarta ASKI, jilid I, II, 1976 III
- Mungin Eddy Wibowo, “Etika dan moral dalam pembelajaran”, Jakarta, UT, PAU- 2001 PPAI.
- Nugroho Notosusanto, “*Menegakkan Wawasan Almamater*”, UI Press, Jakarta. 1983
- Soemarno Soedarsono, “*Ketahanan pribadi & ketahanan keluarga sebagai tumpuan Ketahanan nasional*” PT Intermasa 1997
- Sudijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, PT Kompas Media Nusantara, 2008
- Wisnoe Wardana, *Dunia Seni Tari dan Joged Jawa*, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia, STSI Press, 199
- Yus Rusyana, “**Tujuan Pendidikan Seni**” dalam ‘Gelar’ Jurnal ilmu dan Seni STSI 2000 Surakarta, STSI Press, Vol. 2 No. 3.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. FOTO-FOTO KEGIATAN



Seorang murid SDN Sugihan No.01 sedang memperagakan bonang barung oleh pelaksana PKM (foto : Slamet Riyadi,2019).



Seorang murid SDN Sugihan No.01 sedang memperagakan saron penerus dan beberapa memperagakan gerongan (foto: Slamet Riyadi,2019)



Pemain gender group Marsudi Budaya sedang memperagakan ladrang Srikuncara dan ladrang Wilujeng (Foto: Slamet Riyadi, 2019).



Foto pemain instrumen rebab dari group Marsudi Budaya sedang memperagakan rebaban ladrang Wilujeng dan ladrang Srikuncara (Foto: Slamet Riyadi, 2019).



Foto group Marsudi Budaya saat pentas pada hajadan pernikahan di Bendosari Sukoharjo (Foto: Slamet Riyadi, 2019)



Foto group Marsudi Budaya saat pentas wayangan untuk acara Bersih Desa di Gentan Bendosari (Foto: Slamet Riyadi, 2019).



Foto group Marsudi Budaya saat pentas hajadan di Nanggulan, Bendosari, Sukoharjo

(Foto : Slamet Riyadi, 2019)



Anggota group Marsudi Budaya sedang foto bersama dengan beberapa dosen ISI Surakarta dan Prof. Okie dari Amerika (Foto: Slamet Riyadi, 2019).

NOTASI GENDING-GENDING MATERI PELATIHAN

1. *Lancaran Suwe Ora Jamu , laras pelog pathet nem*

Buka: . 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6
 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2
 . 3 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 6

2. *Lancaran Singanebah, laras pelog pathet barang*

Buka: . 5 3 2 . 5 3 2 . 5 . 3
 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 7
 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3

3. *Lancaran Gugur gunung, laras pelog pathet barang*

Buka: . 3 2 3 . 6 . 5 . 7 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 7 . 6 . 7 . 3 . 5 . 7 . 6
 . 2 . 7 . 2 . 7 . 6 . 5 . 2 . 3
 . 5 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

4. *Lancaran Manyarsewu, laras pelog pathet nem*

BUKA : . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3

 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3

Gendhing **Okhak-Okhak** kethuk 2 kerep minggah 4, laras sléndro pathet manyura (pancèr 3)

Buka 2 • 3 5 6
• 6 • 6 • 5 • 3 • 5 • 2 • 3 • ⑤

Mérang
[i 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 2 3 5 6 5
i 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 5 3 2 1 2
• 6 2 • 6 2 • 6 2 1 2 3 2 1 2 1
• • 1 2 3 2 1 6 3 3 5 2 3 5 6 ⑤]*

Inggah
* [• 6 • 5 • i • 6 • 3 • 2 • 6 • 5
• 6 • 5 • i • 6 • 3 • 2 • 3 • 2
• 3 • 2 • 3 • 2 • 3 • 2 • 5 • 6
• 5 • 6 • 5 • 6 • 3 • 2 • 6 • ⑤]

Sesegan pancèr 3
* [3 6 3 5 3 1 3 6 3 5 3 2 3 6 3 5
3 6 3 5 3 1 3 6 3 5 3 2 3 1 3 2
3 1 3 2 3 1 3 2 3 1 3 2 3 5 3 6
3 5 3 6 3 5 3 6 3 1 3 2 3 6 3 ⑤]

Gendhing **Randhukentir** kethuk 2 kerep minggah ladrang **Ayun–Ayun**, laras pélog pathet nem

Buka

						6		•	6		•	5		6	3	5	6
$\overline{\cdot 3}$	5	$\overline{\cdot 3}$	6		6	5	3	2	1	1	2	3		2	1	2	⑥

Mérong

[•	•	6	1		2	3	2	1		•	•	1	2		3	5	3	②
	•	1	2	6		2	3	2	1		•	•	1	2		3	5	3	②
	•	1	2	6		•	•	•	•		2	3	2	1		3	2	1	⑥
	$\overline{\cdot 3}$	5	$\overline{\cdot 3}$	6		6	5	3	2		1	1	2	3		2	1	2	⑥]

Ngelik

[1	1	•	•		3	2	1	6		3	5	6	5		3	2	1	②
	1	1	•	•		3	2	1	6		3	5	6	5		3	2	1	②
	•	1	2	6		•	•	•	•		2	3	2	1		3	2	1	⑥
	$\overline{\cdot 3}$	5	$\overline{\cdot 3}$	6		6	5	3	2		1	1	2	3		2	1	2	⑥]

Ladrang irama Dadi

[2	3	2	1		3	5	3	②		5	3	2	1		3	5	3	②
	6	3	5	6		2	1	6	⑤		1	6	3	2		3	1	2	⑥]

Ciblon

[5	6	•	•		2	3	2	1		2	1	•	•		3	5	3	②
	1	2	•	•		2	3	2	1		2	1	•	•		3	5	3	②
	1	2	•	•		2	3	5	6		2	3	2	1		6	5	4	⑤
	6	3	5	6		•	5	3	2		5	3	1	6		1	2	1	⑥]

gobyogan

																			1	2	1	⑥ 3
$\overline{\overline{63}}$	$\overline{\overline{63}}$	$\overline{\overline{63}}$	6		2	3	2	$\overline{\overline{15}}$	5		$\overline{\overline{15}}$	$\overline{\overline{15}}$	$\overline{\overline{12}}$	3		6	5	3	$\overline{\overline{26}}$	6		
$\overline{\overline{26}}$	$\overline{\overline{26}}$	$\overline{\overline{25}}$	3		6	3	5	$\overline{\overline{6}}$			2	3	2	1		6	5	4	$\overline{\overline{5}}$			
6	3	5	6		•	5	3	$\overline{\overline{2}}$			5	3	1	6		1	2	1	⑥]			

Gendhing **Bandhilori** kethuk 2 kerep minggah ladrang **Éling-Éling Kasmaran**, laras pélog pathet barang

Buka

					5		•	5		•	5		3	5	6	7						
	•	7		•	7		•	6		•	5		•	7		•	6		•	5	3	②

Mérang

[•	3	5	2		•	3	5	2		5	6	5	3		2	7	6	7			
	•	3		•	2		•	7	6	5		•	•	5	6		7	2	3	2		
	3	5		•	•		5	5		•	•		5	5	6	5		3	5	6	7	
	•	3		•	2		•	7	6	5		•	7		•	6		•	5	3	②]

Inggah

[3	2	7	6		5	6	7	2		3	2	7	6		5	6	7	2		
	3	5		•	•		5	6	7	2		7	6	7	5		7	6	7	②]

Irama Wilet

[•	3		•	2		•	6		•	5		•	7		•	6		•	3		•	2	
	•	3		•	2		•	6		•	5		•	7		•	6		•	3		•	2	
	•	3		•	5		•	6		•	5		•	7		•	6		•	3		•	2	
	•	7		•	6		•	7		•	5		•	7		•	6		•	3		•	②]

Gendhing **Larawudhu** kethuk 2 kecep minggah ladrang **Clunthang** laras sléndro pathet sanga

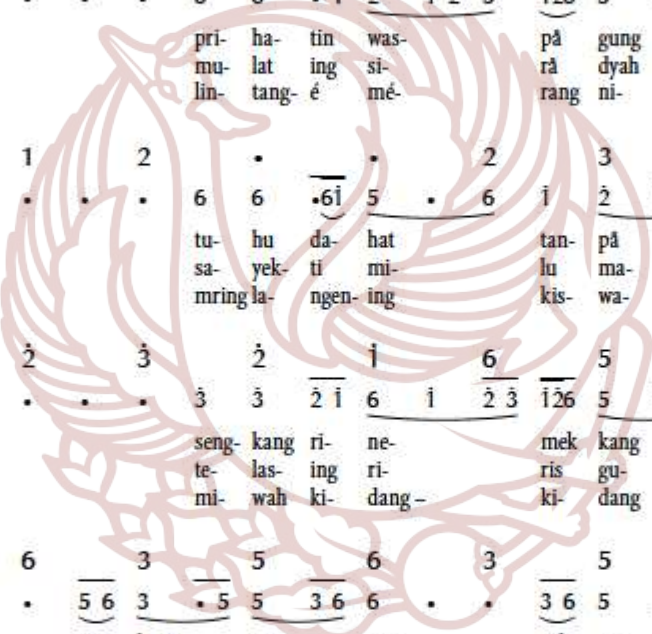
Buka 5 • 5 • 6 • 1̇ • 6
• 6 1̇ • 1̇ 6 5 2 • 6 1 2 1 1 2 ①

Mérang
[21 6 5 6 1 2 • 6 1 2 • • 1 1 2 1̇
21 6 5 6 1 2 • 6 1 2 • • 1 1 2 1̇
• 2 3 5 • • • • 5 5 • 6 1̇ 6 5 6
• 5 6 1̇ • 1̇ 6 5 2 • 6 1 2 1 1 2 ①]*

Ngelik
• • • • 1̇ 1̇ 2 1̇ 3 2 1̇ 2 • 1̇ 6 5
• 6 2 1̇ • • • • 3 2 1̇ 2 • 1̇ 6 5
• 6 2 1̇ • • • • 3 2 1̇ 2 • 1̇ 2 6
• 5 6 1̇ • 1̇ 6 5 2 • 6 1 2 1 1 2 ①]

Inggah
* [• 5 • 6 • 2 • 1̇ • 5 • 6 • 5 • 6
• 5 • 6 • 3 • 5 • 2 • 1̇ • 6 • 5
• 1 • 6 • 3 • 5 • 1 • 6 • 3 • 5
• 1 • 6 • 3 • 5 • 2 • 3 • 2 • ①]

Gérongan ladrang **Ayun-ayun**, laras pélog pathet nem irama wilet



1	2	.	.	2	3	2	1
.	.	.	.	2 2 .23 1 . 2	3 3 .	1 3 2	1
		Pu- ná- pá	tā	mi- rah-	ing-	sun	
		U- pá- mā	tyas-	é ma-	ngun	kung	
		Mar- man- tā	mang-	ru- rah	ge-	lung	
2	1	.	.	3	5	3	2
.	.	.	.	6 6 . 1 2 1 2 3	1 26 5 .	5 6 5 3	2
		pri- ha- tin	was-	pá gung	mi-	jil	
		mu- lat	si-	rā dyah	a-	ri	
		lin- tang- é	mé-	rang ni-	ngal-	i	
1	2	.	.	2	3	5	6
.	.	.	.	6 6 .61 5 . 6	1 2 . 3	1 2 1	6
		tu- hu	hat	tan- pá	kar-	yā	
		sa- yek-	ti mi-	lu ma-	nga-	rang	
		mring la-	ngen- ing	kis- wa-	ni-	rā	
2	3	2	1	6	5	4	5
.	.	.	.	3 3 2 1 6 1 2 3	1 26 5 . 4	4 5 6	5
		seng- kang	ri-	mek kang	gus-	ti	
		te- las-	ing	ris gu-	man-	ti	
		mi- wah	ki- dang -	ki- dang	i-	sin	
6	3	5	6	3	5	3	2
.	.	5 6 3 . 5 5 3 6 6 . .	3 6 5 .	3 6 5 .	5 6 5 3	2	
		ge- lung	ri-	sak se-	kar-	yā	
		ing- kang	ta-	gā- ná	su-	myar	
		mi- yar-	sā	swā- rā	ni-	rā	
5	3	1	6	1	2	1	6
.	.	5 6 3 . 2 1 2 1 6 . .	1 2 3 . 2	1 2 1	6		
		su- ma-	wur	gam-	bir me-	la-	thi
		re- meg	dé-	ning	sa- lah	kap-	ti
		si- ki-	dang	um-	pet- an	te-	bih

Gérangan ladrang **Sri Kuncara**, pélog nem

$\dot{1}$ $\dot{1}$ \cdot $\overline{\cdot}$ $\overset{\sim}{\cdot}$ $\overset{\sim}{3}$ $\overline{2}$ $\overset{\sim}{2}$ $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\overset{\sim}{6}$
 \cdot \cdot \cdot \cdot $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{2}$ \cdot $\overset{\sim}{3}$ $\overline{2}$ $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{3}$ $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6}$

3 5 6 $\overline{5}$ 3 $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overset{\circ}{2}$
 \cdot \cdot \cdot \cdot 6 6 $\overline{5}$ $\overline{6}$ 5 \cdot \cdot $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$

6 6 \cdot \cdot 6 5 $\overline{4}$ $\overline{5}$
 \cdot \cdot \cdot \cdot 6 6 $\overline{\cdot}$ $\overline{6}$ $\dot{1}$ \cdot $\overset{\sim}{2}$ $\overline{2}$ $\overset{\sim}{3}$ $\dot{1}$ \cdot $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$

$\dot{1}$ $\overset{\sim}{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6}$ 3 $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$
 \cdot \cdot $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{3}$ $\dot{1}$ $\overline{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6}$ \cdot \cdot $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ \cdot $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$

3 5 6 $\overline{5}$ 2 $\overline{1}$ 2 $\overset{\sim}{6}$
 \cdot \cdot 3 $\overline{5}$ $\overline{\cdot}$ $\overline{6}$ 2 $\overline{\cdot}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ \cdot $\overline{6}$ $\overline{2}$ $\overset{\sim}{3}$ $\dot{1}$ \cdot $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$

3 5 $\overline{3}$ $\overline{2}$ \cdot $\overline{1}$ 2 $\overset{\circ}{6}$
 \cdot \cdot 3 $\overline{5}$ \cdot $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ \cdot \cdot $\overline{2}$ $\overset{\sim}{3}$ $\dot{1}$ \cdot $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$